

**PRINSIP KERJA SAMA DAN KESANTUNAN TUTURAN PERAWAT
DALAM MENGHADAPI PASIEN YANG MENGALAMI GANGGUAN
JIWA DI RUMAH SAKIT JIWA SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S-1
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Disusun Oleh:

HESTI MARNAHATI RAHAYU

A 310 110 012

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417, Fax : 715448 Surakarta 57102
Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Abdul Ngalim, Prof. Dr. MM. M. Hum

NIP/NIK : 130811578

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa :

Nama : Hesti Marnahati Rahayu

NIM : A310110012

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia

Judul Skripsi : “Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Tuturan Perawat dalam Menghadapi Pasien yang Mengalami Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Surakarta”

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 19 Maret 2015

Pembimbing

Abdul Ngalim, Prof. Dr. MM. M. Hum
NIK. 130811578



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417, Fax : 715448 Surakarta 57102

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hesti Marnahati Rahayu
NIM : A 310 110 012
Program Studi : S1 - Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia
Judul : **PRINSIP KERJA SAMA DAN KESANTUNAN TUTURAN PERAWAT DALAM MENGHADAPI PASIEN YANG MENGALAMI GANGGUAN JIWA DI RUMAH SAKIT JIWA SURAKARTA**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat dan serahkan ini, merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari dan atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi apapun dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan atau gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta batal saya terima.

Surakarta, 19 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,

Hesti Marnahati Rahayu

ABSTRAK

PRINSIP KERJA SAMA DAN KESANTUNAN TUTURAN PERAWAT DALAM MENGHADAPI PASIEN YANG MENGALAMI GANGGUAN JIWA DI RUMAH SAKIT JIWA SURAKARTA

Hesti Marnahati Rahayu, A310110012, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai (1) Mendiskripsikan bentuk prinsip kerjasama tuturan antara perawat dan pasien yang mengalami gangguan jiwa di RSJ. Surakarta, (2) Mendiskripsikan wujud prinsip kesantunan dalam tuturan perawat saat menghadapi pasien yang mengalami gangguan jiwa di RSJ. Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berbentuk kualitatif dengan menggunakan strategi penelitian analisis isi. Metode dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah rekam, simak dan catat. Metode analisis data menggunakan metode padan, metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis yang alat penentunya orang yang menjadi mitra wicara. Hasil penelitian menunjukkan dari 33 data yang terkumpul, tuturan yang mengandung maksim kuantitas (*the maxim of quantity*) berjumlah 1 tuturan, maksim kualitas (*the maxim of quality*) berjumlah 1 tuturan, maksim relevansi (*the maxim of relevance*) berjumlah 8 tuturan, dan maksim pelaksanaan (*the maxim of manner*) berjumlah 1 tuturan. Sedangkan dari 22 data kesantunan berbahasa ditemukan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), sebanyak 3 data. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*), sebanyak 3 data. Maksim penghargaan (*approbation maxim*), sebanyak 10 data. Maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), 2 data. Maksim permufakatan (*agreement maxim*), sebanyak 3 data. Dan ditemukan 1 data maksim kesimpatian (*sympath maxim*).

Kata kunci: *prinsip kerja sama, kesantunan, tuturan, perawat*

ABSTRACT

PRINCIPLE OF COOPERATION AND NURSES IN POLITENESS SPEECH FACING IMPAIRED PATIENTS EXPERIENCING LIFE AT THE HOSPITAL MENTAL SURAKARTA

***Hesti Marnahati Rahayu , A310110012 , Study Program Indonesian Language
and Literature , the Faculty of Education , University of Muhammadiyah
Surakarta , 2015***

In this study, there are two objectives to be achieved (1) To describe the shape of the principle of cooperation between the nurse and patient speech impaired people in the RSJ. Surakarta, (2) describe the manifestation of the principle of modesty in speech nurses in the face of patients with mental disorders in the RSJ. Surakarta. This research uses descriptive method using a qualitative approach in the form of qualitative research using content analysis research strategy. Methods and techniques used in data collection in this study is the record, see and record. Methods of data analysis using a unified, unified method used is a method of determining tool frontier pragmatic people who become dialogue partner. Results showed from 33 the data collected, speech containing maxim of quantity (the maxim of quantity) amounted to 1 speech, maxim of quality (the maxim of quality) amounted to 1 speech, maxims relevance (the maxim of relevance) amounted to 8 speech, and maxims implementation (the maxim of Manner) amounted to 1 speech. Meanwhile, from 22 the data politeness maxims found wisdom (tact maxim), as many as 3 data. Maksim philanthropy (generosity maxim, as much as 3 data. Maksim award (approbation maxim), as many as 10 data. Maksim simplicity (modesty maxim), 2 data. Maksim agreement (agreement maxim), as many as 3 data. And found 1 Data maxim kesimpatian (sympath maxim).

Keywords: principles of cooperation, politeness, speech, nurse

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa merupakan alat yang kita gunakan sebagai wujud komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari kita akan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan dapat dituturkan antara penutur dan mitra tutur secara langsung. Sedangkan komunikasi dalam bentuk lain berwujud tulisan. Kenyataannya memang komunikasi secara mutlak merupakan bagian terpenting dari kehidupan kita, tidak terkecuali pada diri seorang perawat yang tugasnya sehari-hari selalu berhubungan dengan orang lain, seperti hubungannya dengan pasien, sesama perawat, dokter, dan pekerja rumah sakit lainnya. Dengan komunikasi yang efektif, maka memudahkan perawat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai perawat yang baik.

Sebagaimana kita ketahui pasien selalu menuntut pelayanan yang sempurna. Sakit yang diderita bukan hanya sakit secara fisik saja, namun psiko (jiwanya) juga. Khususnya pasien yang mengalami gangguan emosi. Tidak jarang pasien membuat ulah yang bermacam-macam, dengan maksud mencari perhatian orang disekitarnya. Bentuk perhatian ini bisa berupa teriakan, lari-lari, berdiam diri, dan lain sebagainya. Untuk itu penanganan pada gangguan jiwa melibatkan berbagai disiplin ilmu. Salah satunya ilmu bahasa yaitu pragmatik. Berkaitan dengan bagaimana proses berbahasa yang digunakan perawat dalam penanganan gangguan jiwa, karena salah satu wujud penanganan yang baik kepada pasien yaitu dengan menggunakan tuturan yang sesuai maka proses penanganan pasien gangguan jiwa bisa diterima dengan baik oleh pasien yang bersangkutan.

Disinilah peranan komunikasi mempunyai andil yang sangat besar. Dengan menunjukkan perhatian sepenuhnya dan dengan tuturan yang baik diharapkan seorang perawat dapat bekerja sama dengan pasien. Jadi peran komunikasi antara perawat dan pasien sangat besar untuk kelancaran pelaksanaan tugas perawat dalam pekerjaannya. Berkaitan dengan komunikasi maka tidak akan terlepas dengan apa yang disebut bahasa. Bahasa sebagai media berkomunikasi berperan besar dalam sebuah komunikasi. Bahasa digunakan untuk menjalankan segala aktivitas sehari-hari, salah satunya aktivitas perawat dalam menangani pasien

gangguan jiwa. Hanya dengan penggunaan bahasa, maka perawat dapat mengkomunikasikan segala hal kepada pasiennya. Tuturan perawat dan pasien di dalamnya tentu akan menunjukkan adanya bentuk kerjasama. Bentuk kerjasama ini dilakukan agar penanganan sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitu pula tuturan perawat tentu bukan tuturan yang kasar melainkan tuturan yang jelas, sopan, dan penuh pertimbangan, khususnya saat berhadapan dengan pasien gangguan jiwa. Kajian mengenai tindak tutur dalam bahasa dipelajari dalam bidang pragmatik. Menurut Yule (2006: 3-4) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Studi pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Dalam studi pragmatik kita akan mempelajari prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan di dalam tuturan. Prinsip kerja sama memiliki beberapa maksim, begitu pula dengan prinsip kesantunan. Rahardi (2005: 52) menjelaskan bahwa secara keseluruhan prinsip kerja sama Grice meliputi empat maksim yaitu maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim relevansi (*the maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*the maxim of manner*). Sedangkan Leech (dalam Rahardi 2005: 59) menyebutkan dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerjasama yaitu prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan mempunyai beberapa maksim yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatisan (*sympath maxim*). Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana bentuk prinsip kerjasama dan wujud prinsip kesantunan dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Surakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bahwa di dalam tuturan perawat dan pasien gangguan jiwa terdapat sebuah prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan sesuai dengan teori dari Grice dan Leech.

B. METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dilaksanakan di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Surakarta. Waktu penelitian direncanakan pada bulan Desember 2014, yakni dari tanggal 18 Desember 2014 sampai dengan 19 Maret 2015.

2. Jenis dan Strategi Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berbentuk kualitatif dengan menggunakan strategi penelitian analisis isi. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis menekankan pada makna yang terkandung dalam bentuk pemakaian prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan untuk mendeskripsikan tuturan yang tersirat.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan dalam tuturan perawat saat menghadapi pasien gangguan jiwa di RSJ Surakarta. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah perawat yang menangani pasien gangguan jiwa di RSJ. Surakarta.

4. Sumber Data

Sumber data merupakan tempat ditemukannya data-data yang diteliti. Setiap sumber data harus mencerminkan sebuah subjek sasaran dan konteks (Sudaryanto, 1992: 36-37). Data dalam penelitian ini berupa dialog tuturan perawat dan pasien gangguan jiwa di RSJ Surakarta. Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Sumber data primer penelitian ini adalah tuturan perawat dalam menghadapi pasien gangguan jiwa di RSJ Surakarta. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni penelitian-penelitian yang relevan seperti jurnal penelitian, skripsi, dan thesis.

5. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam, simak, dan catat. Teknik rekam yaitu pemerolehan data dengan cara merekam tuturan dalam pemakaian bahasa lisan dengan alat *tape recorder* (Subroto, 1992:

36-37). Metode simak adalah metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012: 92).

6. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi teori, triangulasi teoritis dilakukan berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih rinci, maka dalam penelitian ini dikumpulkan beberapa teori dari beberapa ahli untuk mengambil konteks yang bisa dikategorikan objek pragmatik.

7. Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka setelah data diklasifikasikan, selanjutnya data akan dianalisis dengan menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (1993: 13-14) metode padan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Berdasarkan penjelasan di atas metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis yang alat penentunya orang yang menjadi mitra wicara.

8. Metode Penyajian Data

Metode penyajian data yang digunakan yakni penyajian informal. Peneliti menyajikan data dengan menggunakan kata-kata biasa atau dengan kata lain peneliti mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata tanpa menggunakan lambang-lambang seperti dalam penyajian data formal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Bentuk Prinsip Kerja Sama

Berikut ini wujud prinsip kerja sama tuturan perawat dengan pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Surakarta dijelaskan sebagai berikut.

a. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Berikut wujud maksim kualitas dalam tuturan perawat dan pasien gangguan jiwa.

Tuturan (1)

Perawat : “Selamat pagi.. nama saya Tomy Dadiyanto saya senang dipanggil Tomy nama Ibu siapa? Senang dipanggil apa?”
Pasien : “Sutini.. panggil Tini.”

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh perawat kepada pasien gangguan jiwa ketika akan berkenalan diawal pertemuan di ruang arjuna.

Tuturan (1) di atas dituturkan oleh perawat kepada salah satu pasien gangguan jiwa. Konteks situasi tutur pada saat itu yakni perawat hendak mengenalkan diri kepada pasien yang mengalami gangguan jiwa. Perawat menyebutkan namanya, dan ingin mengetahui atau mengenal pasien dengan berbalik menanyakan nama pasien. Perawat berusaha memberi tahu pasien bahwa kedatangannya kesini untuk merawat si pasien tersebut.

Tuturan (1) tersebut merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informatif isinya. Karena, tanpa harus ada tambahan informasi lain, tuturan tersebut sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik oleh si mitra tutur. Pasien yang mengalami gangguan jiwa bisa menjawab dengan menyebutkan namanya. Mitra tutur yaitu pasien menjawab seinformatif mungkin, artinya jawaban yang diberikan sudah memadai atau relatif dengan pertanyaan yang diajukan oleh penutur sehingga tuturan di atas secara kuantitas telah memenuhi adanya maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Berikut wujud maksim kualitas dalam tuturan perawat dan pasien gangguan jiwa.

Tuturan (2)

Perawat : “Apa yang Ibu lakukan untuk mengatasi rasa tidak nyaman selama ini?”

Pasien : “Menyendiri”

Perawat : “Apakah cara itu bisa mengatasi masalah Ibu? Ada cara yang bisa Ibu lakukan untuk mengatasi ketidaknyamanan yang Ibu alami akibat peristiwa trauma tersebut yaitu bercerita.”

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh perawat kepada pasien pada saat perawat ingin mengetahui keadaan pasien yang sedang menyendiri di ruangnya tanpa ada suara.

Tuturan (2) di atas menunjukkan adanya pemenuhan maksim kualitas. Tuturan tersebut dituturkan oleh perawat saat ingin melihat keadaan pasien. Perawat ingin memberitahu pasien dalam mengatasi masalahnya sendiri tanpa

harus berdiam diri. Tuturan (2) jelas membuktikan terjadinya kerja sama antara pasien dan perawat. Jelas bahwa pasien yang mengatasi masalahnya dengan bercerita kepada orang lain akan lebih membantu proses penyembuhan pasien. Dengan banyak bercerita maka akan dapat kita ketahui masalah yang sedang ada dalam pikirannya, sehingga dapat kita mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang di hadapi pasien.

c. Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Tuturan (3)

Perawat : “ Bagaimana perasaan Tulus hari ini?”

Pasien : “ Kurang baik”

Informasi Indeksal

Tuturan ini dituturkan oleh perawat kepada pasien. Perawat menanyakan keadaan pasien baik secara fisik maupun mental pasien.

Tuturan (3) menunjukkan adanya wujud maksim relevansi yang dinyatakan dengan terjalinnya kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Penutur memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Pada tuturan di atas perawat bertanya kepada pasien mengenai perasaan yang di rasakan pasien, dan pasien memberikan jawaban yang relevan sesuai apa yang di rasakan. Tuturan yang disampaikan pasien yakni “*Kurang baik*”, benar-benar merupakan tanggapan atas pertanyaan perawat yang dituturkan sebelumnya yakni, “*Bagaimana perasaan Tulus hari ini?*”. Dengan perkataan lain, tuturan (3) patuh dengan maksim relevansi dalam prinsip kerja sama Grice.

d. Maksim Pelaksana (*The Maxim of Manner*)

Tuturan (11)

Perawat : “Begini T kalau keinginan itu muncul maka untuk mengatasinya T harus memanggil perawat diruangan ini atau keluarga yang sedang besuk. Jadi T jangan sendirian ya, katakan pada perawat jika ada dorongan untuk mengakiri hidup.”

Pasien : “ Baiklah mbak”

Informasi Indeksal

Tuturan ini dituturkan oleh perawat kepada pasien di sebuah ruang pasien. Perawat hendak menjelaskan kepada pasien apabila pasien merasa dirinya kambuh

atau jiwanya terganggu kembali. Pasien terkadang sadar tetapi disaat sendiri muncul dorongan untuk bunuh diri.

Cuplikan tuturan (11) di atas memenuhi adanya maksim pelaksana. Mitra tutur mendapatkan informasi secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Sehingga pasien sebagai mitra tutur merasa bahwa apa yang di sampaikan oleh penutur atau perawat tidak mengandung berbagai penafsiran.

2. Temuan Bentuk Prinsip Kesantunan

Bentuk-bentuk prinsip kesantunan tuturan perawat dalam menghadapi pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Surakarta dijelaskan sebagai berikut.

a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Tuturan (12)

Perawat : “Silakan duduk bapak dikursi ini, saya berdiri saja tidak apa-apa!”

Orang tua : “iya mas..”

Pasien : (tertidur)

Informasi indeksal

Dituturkan perawat kepada pasien saat menunggu pasien sadar dari tidurnya. Di dalam ruang itu berdiri seorang Ibu yaitu orang tua dari pasien yang ada dalam ruangan tersebut.

Tuturan (12) di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa perawat berusaha mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang tua pasien. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan kursi untuk duduk kepada orang tua pasien dan merelakan dirinya sendiri untuk berdiri. Perawat menawarkan kepada orang tua pasien dengan tuturan “*Silakan duduk bapak dikursi ini, saya berdiri saja tidak apa-apa!*”. Kemudian orang tua pasien menjawab dengan tuturan “*iya mas..*”.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Berikut wujud maksim kedermawanan dalam tuturan perawat dan pasien gangguan jiwa.

Tuturan (16)

Perawat : “Sudah lebih baik keadaan Ibu?”

Pasien : “Sudah, tapi rasanya ruang ini panas sus, saya ingin keluar!”

Perawat : "Saya hidupkan kipas anginnya ya?" sementara ibu di sini dulu..
nanti sore baru kita keluar jalan-jalan."
Pasien : "Iya sus"

Informasi indeksal

Dituturkan oleh perawat kepada pasien gangguan jiwa di sebuah ruangan X. Pada siang hari itu udara sangat panas.

Tuturan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa perawat berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan perawat dengan berusaha menghidupkan kipas angin yang ada dalam ruangan tersebut karena pasien merasa panas. Panas yang dikeluarkan oleh pasien bukan karena panas dalam tubuhnya tetapi, panas karena cuaca pada siang hari. Perawat tidak mengijinkan pasien keluar karena belum saatnya jam keluar. Tuturan yang diucapkan perawat yakni, "*Saya hidupkan kipas anginnya ya?*" sementara ibu di sini dulu.. nanti sore baru kita keluar jalan-jalan." kemudian pasien menjawab dengan jawaban "Iya sus".

Dalam maksim kedermawanan seseorang dituntut untuk saling membantu. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja bersama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan.

c. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Berikut wujud maksim penghargaan dalam tuturan perawat dan pasien gangguan jiwa.

Tuturan (18)

Perawat : "Sudah diingat-ingat lagi pelajaran kita tentang berkenalan? Coba sebutkan lagi sambil bersalaman dengan suster!"
Pasien : "Nama saya S, Senang dipanggil S, Asal dari Surakarta, Hobbi memasak. Nama bapak siapa? Senang dipanggil apa? Asalnya dari mana? Hobinya apa?"
Perawat : "**Bagus sekali**, S masih ingat. Nah seperti janji saya, saya akan mengajak S mencoba berkenalan dengan ibu kader. Tidak lama kok, sekitar 10 menit.

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh seorang perawat kepada pasien gangguan jiwa di sebuah ruang arjuna. Mereka sedang berbicara tentang bagaimana cara berkenalan dengan orang lain.

Tuturan di atas yaitu tuturan perawat yang disampaikan kepada pasien. Perawat menanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan kepada pasien. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu perawat berperilaku santun terhadap pasien gangguan jiwa.

d. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Berikut wujud maksim kesederhanaan dalam tuturan perawat dan pasien gangguan jiwa.

Tuturan (28)

Perawat : “Saya anjurkan Bapak sering menonton televisi yang acaranya berbau humor, agar Bapak tidak sering melamun.”

Pasien : “Saya tidak suka mas.. mas saja yang bercerita tentang humor!”

Perawat : “Iya pak saya akan sedikit bercerita tapi kalau jelek dan tidak lucu bapak jangan tertawa ya?” (sambil tersenyum)

Pasien : (mengangguk)

Perawat : (bercerita panjang)

Pasien : (tersenyum dan senang mendengarkan cerita)

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh perawat kepada pasien untuk melatih pasien mencari hiburan. Keduanya sedang bersama-sama di dalam ruangan inap.

Tuturan (28) menunjukkan adanya maksim kesederhanaan yang ada dalam diri perawat. Perawat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Perawat dalam konteks tuturan di atas bersedia untuk bercerita, namun sebelumnya dia mengatakan apabila cerita yang akan ia berikan tidak berkesan bagus atau lucu jangan disalahkan. Dalam tuturan di atas perawat bercerita dengan lucu dan membuat pasien senang, tetapi karena kerendahan hatinya maka tidak perlu ia mengatakan bahwa apa yang akan ia ceritakan adalah cerita yang lucu dan bagus, hal itu akan terbukti dengan sendirinya setelah semua sudah dipraktikkan.

e. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Berikut tuturan yang mengandung maksim permufakatan.

Tuturan (30)

Perawat : “Saya percaya T dapat mengatasi masalah, ok T “
Pasien : “Oke” (tersenyum)

Informasi Indeksal

Dituturkan perawat kepada pasien gangguan jiwa. Saat itu perawat sedang berbincang mengenai keadaan dan perasaan pasien di siang hari.

Tuturan di atas mengandung maksim kecocokan karena adanya kecocokan antara peserta tutur dan mitra tutur. Perawat dan pasien pada cuplikan dialog di atas saling membina kecocokan sehingga keduanya dikatakan bersikap santun. Hal demikian tampak jelas, pada tanggapan yang diberikan pasien terhadap tuturan perawat sebelumnya. Di samping jawaban “oke” yang diucapkan pasien kepada perawat, mitra tutur juga menanggapi dengan senyuman tanda bahwa pasien setuju dengan apa yang dituturkan oleh perawat.

f. Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)

Berikut perlu dicermati wujud maksim kesimpatisan untuk memperjelas pernyataan di atas.

Tuturan (33)

Perawat : “Bagaimana kalau kita berbincang tentang perasaan Bapak? Mau berapa lama kita berbincang-bincang? Bagaimana kalau 30 menit? Mau di mana? Bagaimana kalau di ruang tamu ini aja?”
Pasien : (Diam)
Perawat : “Coba Bapak ceritakan perasaan Bapak saat mendengar peristiwa yang dialami saudara Bapak! Apa yang Bapak lakukan saat itu untuk menolong?”
Pasien : “Aku kaget dan langsung lari saat kejadian kebakaran itu”
Perawat : “Bagus. Bapak sudah bisa cerita kepada saya”
Pasien : (Tersenyum)
Perawat : (Menggandeng pasien) “Bapak tidak perlu takut. Apa yang Bapak lakukan bagus sekali. Saya ikut bersedih atas peristiwa yang terjadi di keluarga Bapak pada waktu itu. Tidak perlu terbayang-bayang lagi karena disini saya akan menemani Bapak sampai Bapak tidak merasakan sindrom pascatrauma yang berlebihan” (tersenyum kepada pasien)

Informasi Indeks

Dituturkan perawat kepada pasien gangguan jiwa. Perawat berusaha mengajak berbincang-bincang pasien di ruang tamu.

Tuturan (33) di atas mengandung maksim kesimpatian karena peserta tutur berusaha memaksimalkan sikap simpati antara pihak satu dengan pihak lainnya. Pihak satu yaitu pasien dan pihak lainnya yaitu keluarga pasien. Perawat sebagai peserta tutur dianggap santun karena sikap simpati yang ditunjukkan dengan menggandeng tangan pasien serta memberikan senyuman kepada pasien menunjukkan bahwa perawat peduli terhadap pasien. Tidak ada sedikit pun sikap antipati yang terlihat dalam diri perawat.

3. Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan perumusan masalah dan deskripsi hasil pengamatan maka perbandingan dengan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Mariana (2013) dengan judul “Realisasi Prinsip Kerja Sama Grice dalam Tuturan Presenter dan Peserta Reality Show *Take Me Out* Indonesia (Sebuah Kajian Pragmatik)”, berbeda. Mariana memfokuskan penelitian pada realisasi prinsip kerja sama dalam tuturan presenter dan peserta reality show *take me out* Indonesia. Sedangkan penelitian ini menganalisis wujud prinsip kerja sama dalam tuturan perawat dan pasien gangguan jiwa di rumah sakit jiwa Surakarta yang terdiri dari lima jenis maksim dalam prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim relevansi (*the maxim of relevance*), maksim pelaksanaan (*the maxim of manner*).

Penelitian ini dengan penelitian Faisal berbeda. Faisal (2010) meneliti “Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Bahasa Perawat dan Pasien yang Mengalami Gangguan Jiwa di RSJ. Prof. Dr. Soeroyo Magelang”. Dari hasil penelitian ditemukan tuturan dengan penambahan indikator tuturan rinci, jelas, dan panjang (tuturan dimengerti pasien), ada penambahan indikator tuturan rinci, jelas, dan panjang (pasien tidak mengerti), sesuai indikator (pasien mengerti), sesuai indikator (pasien tidak mengerti), melanggar indikator dan penambahan tuturan

rinci, jelas, dan panjang (pasien tidak mengerti), ada pengurangan indikator (pasien mengerti). Jika penelitian Faisal meneliti dari bentuk indikator yang ada, maka penelitian ini lebih menekankan pada bentuk prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa dengan menggunakan teori dari Grice dan Leech. Persamaannya sama-sama meneliti bidang prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa namun teori yang digunakan oleh Faisal berbeda dengan teori dalam penelitian ini. Jadi hasil temuan antara penelitian Faisal dengan penelitian ini berbeda.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah diuraikan pada bab IV, maka dapat ditarik simpulan bahwa terdapat wujud prinsip kerja sama dalam tuturan perawat dan pasien gangguan jiwa di rumah sakit jiwa Surakarta yang meliputi 4 maksim, yaitu maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim relevansi (*the maxim of relevance*), maksim pelaksanaan (*the maxim of manner*).

Prinsip kesantunan tuturan perawat dalam menangani pasien gangguan jiwa yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Leech. Wujud maksim dalam prinsip kesantunan diantaranya, maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympath maxim*).

2. Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian, masih jauh dari kata sempurna. Tidak lupa ucapan maaf yang peneliti sampaikan kepada pembaca jika masih ada kekurangan. Peneliti membutuhkan banyak saran untuk membangun karya ini, agar dapat menyempurnakan karya sederhana ini menjadi lebih baik untuk sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, Manggala. 2010. "Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Bahasa Perawat dan Pasien yang Mengalami Gangguan Jiwa di RSJ. Prof. Dr. Soeroyo Magelang". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mariana, Rina. 2013. "Realisasi Prinsip Kerja Sama Grice dalam Tuturan Presenter dan Peserta Reality Show Take Me Out Indonesia (Sebuah Kajian Pragmatik)". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nurhasanah. 2009. "Analisis Prinsip Kerjasama dalam Tuturan antara Perawat dan Pasien di Rumah Sakit Tabrani Pekan Baru". *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1992. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.